

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: jurnalaisthetikos@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Integrasi Filsafat Eksistensialisme *Soren Kierkegaard* dalam PAK anak, ditinjau dari Perspektif Filosofis dan Teologis di era Digital

Syanette D.D Katoppo, katoppoosyanette@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Sugijanti Supit, katoppoosyanette@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

katoppoosyanette@gmail.com

Vol.1 No.2 Oktober 2024

Article History:

Submitted:

February. 01, 2024

Reviewed:

March 03, 2024

Accepted:

Oktober. 25, 2024

Pages: 20-35

Keywords:

pastoral counseling,
character education,
elementary school, literature
review.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This study aims to analyze the integration of Søren Kierkegaard's existentialist philosophy into Christian Religious Education (PAK) for children in the digital era, examined from philosophical and theological perspectives. The primary focus of this research is on existentialist values personal responsibility, freedom, and an authentic relationship with God and how these can be applied in shaping children's character to strengthen their faith in facing the challenges of the digital age. The method used in this research is qualitative, employing a literature study and thematic analysis approach. The main data sources include Kierkegaard's works, Christian theological literature, as well as studies on child education and the impact of the digital era. The analysis compares Kierkegaard's existentialist principles with the concepts of PAK and the challenges posed by digital development. The results of the study indicate that integrating Kierkegaard's existentialism into PAK for children can help them understand their identity as individuals responsible before God. Values such as honesty in relationships, courage in decision-making, and the practice of personal faith form a crucial foundation for addressing negative influences in the digital world, such as alienation, social pressure, and loss of meaning in life. This research recommends that PAK for children in the digital era should emphasize an approach that encourages children to reflect on their existence, build a personal relationship with God, and develop critical digital literacy. This approach can be realized through an inclusive, dialogical, and contextually relevant PAK curriculum tailored to the needs of children in the modern age.

A. Pendahuluan

Bahwa dengan kemajuan teknologi digital yang pesat saat ini telah memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan, budaya, dan praktik keagamaan. Anak-

anak yang tumbuh dalam era digital ini, telah membawa perubahan tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan. Teknologi yang menyediakan akses ke beragam informasi dan sumber daya, teknologi juga menimbulkan risiko seperti isolasi sosial, kehilangan identitas, dan paparan terhadap konten yang berbahaya. Tantangan-tantangan seperti ini memerlukan kerangka pendidikan yang kokoh, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), dalam rangka membantu anak-anak mengembangkan karakter dan iman yang kuat menghadapi situasi yang kompleks ini. Filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard menawarkan wawasan berharga untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Kierkegaard menekankan adanya tanggung jawab personal, kebebasan, dan hubungan yang otentik dengan Tuhan, dimana semuanya begitu penting dalam membentuk identitas dan fondasi moral anak.

Dengan terintegrasinya nilai-nilai eksistensialisme ini ke dalam PAK, maka anak-anak diperlengkapi untuk menghadapi kompleksitas dunia digital dengan ketangguhan dan iman. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana filsafat eksistensialisme Kierkegaard dapat diintegrasikan ke dalam PAK bagi anak-anak di era digital, ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis. Pada Penelitian ini, penulis berfokus pada penerapan nilai-nilai eksistensialisme untuk menumbuhkan tanggung jawab personal, hubungan yang otentik, dan pertumbuhan spiritual pada anak-anak, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan era digital sambil memperkuat iman dan karakter mereka.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara keseluruhan menggunakan analisis data terhadap hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelusuri dari berbagai sumber informasi berupa buku-buku, jurnal, artikel- artikel dan sumber pustaka lainnya. Selanjutnya proses pemilihan dari hasil yang telah diperoleh dengan fokus pada kriteria pendukung untuk membangun konsep tentang Integrasi Filsafa Eksistensialisme Soren Martin Kierkegaard dalam PAK anak, ditinjau dari Perspektif Filosofis dan Teologis di era Digital

C. Pembahasan

Konsep Filsafat Soren Aabye Kierkegaard Pemikiran Bapak Eksistensialisme

Søren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf berkebangsaan Denmark yang pada awalnya dikenal sebagai pemikir keagamaan. Dilahirkan sebagai anak bungsu dalam tujuh bersaudara dari pasangan Michael Pedersen dengan Anne Sørensdatter Lund pada tanggal 5 Mei 1813. Ia wafat pada tanggal 11 Nopember 1855 dalam usia 43 tahun. Semasa hidupnya Kierkegaard telah berhasil mewariskan pemikiran yang oleh sejarah dinilai sebagai warisan paling bernilai dalam menyelamatkan eksistensi individu. Pemikirannya tertuang dalam karya yang beragam, mulai dari sejenis fiksi, kajian filsafat, kajian religius, hingga karya satiris(sindiran/kritikan). Kesemua karyanya disajikan dengan metode dan pendekatan yang unik, dimana ia sebagai penulis terlibat langsung secara aktif di dalamnya. Di samping itu, karya-karyanya merupakan suara perjuangan demi eksistensi 'aku'. Karya-karya kefilosofatannya diberikan dengan menggunakan bahasa yang menguras pikiran untuk dapat memahaminya.

Sementara karya-karya yang bernuansa religius dan satiris (sindiran/kritikan) disajikannya dalam bahasa yang ringan dan sederhana agar dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca. Demikianlah Kierkegaard yang berprinsip bahwa mengetahui berarti mengalami.

Manusia, antara yang Individual dan yang Universal

Berfilsafat berarti 'mengalami' dan bukan sekedar 'mengetahui', demikian salah satu prinsip pemikiran Kierkegaard dalam mengawali pengembaraan pemikiran kefilsafatannya. Berpijak di atas prinsip ini, ia berusaha untuk mengungkapkan gambaran tentang manusia dengan menjadikan apa yang dialami manusia sebagai shooting point (sasaran tembak) kajiannya. Dalam memerikan

pemikirannya, ia menghadirkan wacana negatif dari predikamen (kedudukan sulit) kehidupan manusia, seperti : Irony (ketersindiran), anxiety (kecemasan), melancholy (kemurungan), despair (keputusasaan), dread (kegentaran), fear (ketakutan) irasionalitas (ketidakmasukakalan), dan meaningless (tidak bermaknaan).

Kierkegaard memulai kajian dan paparan pemikiran dengan mengajukan serentetan pertanyaan sederhana, yaitu : Apa tujuan hidup manusia ? Apa yang bisa dipikirkan manusia dari eksistensinya? Apa tujuan dari kejadian-kejadian dalam hidup manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menurutnya dapat mengungkap siapa sebenarnya manusia, dan hanya bisa dijawab oleh manusia yang telah mengalami hidup – atau mengalami sesuatu dalam hidupnya sebagai makhluk individual. Baginya, eksistensi manusia hanya bisa dijabarkan dalam dan melalui pengalaman individu. Kierkegaard memahami bahwa keberadaan manusia tidak dapat ditafsirkan melalui keberadaan individu dalam kelompok atau komunitas. Secara tegas ia menyatakan :

"A crowd in its very concept is the untruth by reason of the fact that it renders the individual completely impenitent and irresponsible, or at least weakens his sense of responsibility by receding it to a fraction".

Eksistensi manusia harus dipahami pada eksistensi diri (self) sebagai aku individual . Kierkegaard mengkritisi sekaligus menolak semua pemikiran yang memahami dan menghadirkan manusia secara universal, karena menurutnya pemikiran seperti itu hanya akan mengaburkan makna manusia itu sendiri, dan bahkan berpotensi memberangus eksistensi aku individual. Hanya aku individual lah yang bereksistensi dan bukan aku universal , karena aku individual merupakan realitas konkret dan kemaknaannya tidak dapat direduksi (dikurangi) oleh realitas lain, seperti sistem politik, ideologi, ekonomi dan bahkan agama. Bereksistensi bagi aku individual berarti melakukan pilihan-pilihan baru secara terus menerus dalam kapasitas personal dan subjektif, sehingga tidak ada 'aku' lain yang dapat menggantikan tempat dan posisi aku individual. Berbeda dengan aku universal yang bereksistensi dalam pasungan pola-pola abstrak dan mekanik, sehingga tempat dan posisinya dapat saja digantikan oleh aku-aku lain.

Eksistensi Manusia Konkret

Untuk dapat melengkapi pemahaman tentang proses bereksistensinya manusia dalam menemukan otentisitas (keaslian) diri sebagai aku individual, perlu dipahami tiga tahapan bereksistensi yang ditempuh, dilalui dan dialami manusia. Tahapan dimaksud menggambarkan bahwa diri autentik (yang asli) memiliki 'kebebasan' untuk memilih sekaligus bertanggung atas

tiap pilihannya. Deskripsi (paparan) Kierkegaard tentang tahapan eksistensi, atau biasa juga diistilahkannya dengan tahapan jalan hidup, lebih ditujukan untuk menggambarkan tentang wilayah eksistensi (spheres of existence) yang di dalamnya terkandung cara-cara manusia berada di dunia (modes of being in the world)

- Tahap pertama adalah tahap 'estetis', yakni tahap dimana eksistensi manusia sangat bergantung pada kecenderungan kolektif dari kelompok atau komunitas. Pada tahap estetis manusia benar-benar dikuasai oleh hasrat hedonistik (mencari kesenangan) yang bersumber dari libido (naluri seksual) belaka, sehingga ikatan apapun, seperti cinta dan tanggung jawab hanya dianggap sebagai penghalang.
- Tahap kedua adalah tahap 'etis', tahap dimana manusia sudah mengenal makna pertobatan dan berupaya melakukan perbaikan diri dengan cara melebur ke dalam ikatan norma-norma atau nilai-nilai universal. Tahapan etis bukanlah sebuah keniscayaan mutlak yang harus dipilih, oleh karenanya peran rasio sangat dibutuhkan, terutama untuk mengenal konsepsi 'baik' dan 'buruk'.
- Tahap ketiga adalah tahap 'religius', tahap dimana aku individual mengenal makna pertobatan dan membutuhkan pengampunan dosa dan Tuhan. Bahkan manusia religius meyakini bahwa Tuhan akan selalu memberikan kesempatan baginya untuk menyampaikan segala apa yang ia rasakan dalam kehidupan, sekaligus memperbaiki diri dan melakukan pertobatan, karena kata Kierkegaard : "God is the only one who does not grow tired of listening to men" (Kierkegaard, 1954 : 320). Otentisitas (keaslian) ke-aku-an baru akan dirasakan ketika manusia melakukan lompatan untuk melebur ke dalam realitas Tuhan. Kesiediaan individu untuk menyerahkan diri dan berkorban demi Tuhan merupakan perwujudan dari batas eksistensi aku individual.

Dalam menjelaskan tahap eksistensi ini, Kierkegaard menghadirkan sosok Abraham. Tokoh ini telah terbukti berani melakukan penghambaan total pada Tuhan dengan mengorbankan putra tunggalnya hanya demi kepentingan misi dakwah yang menjadi pilihan kebenarannya. Makna pengorbanan dalam tahap religius ini berlatar belakang pengalaman Kierkegaard sendiri, yakni ketika ia bersedia membatalkan pertunangannya dengan Regina Olsen, gadis yang sangat ia cintai dan didambakannya untuk dijadikan istri. Namun ia lebih memilih hidup membujang hanya untuk kepentingan misi kemanusiaan. Menurutnya, untuk bisa sampai pada penghayatan tertinggi dalam pemilikan otentisitas (keaslian) diri, individu harus berani meleburkan diri ke dalam 'paradoks absolut', yakni realitas Tuhan, karena di sanalah terbentang batas bagi eksistensi individu yang sebenarnya. Subjektivitas : Esensi Individu yang Bereksistensi "My principal thought was that in our age we had forgotten what it means to exist, and what inwardness signifies, becoming subjective is the task proposed to every human being"

Dalam kajian ilmu pengetahuan, objektivitas telah dijadikan syarat mutlak untuk menyatakan sah atau tidaknya sebuah kebenaran informasi pengetahuan. Objektivitas di sini lebih dimaksudkan dengan tersedianya jarak antara manusia sebagai pengamat dengan sesuatu yang dijadikan objek pengamatan. Penjarakan ditujukan untuk menjaga agar informasi tentang objek tidak dipengaruhi oleh tendensi(kepentingan) subjek sebagai pengamat. Posisi individu sebagai pengamat benar-benar seperti penonton yang memberikan komentar tentang tontonannya. Kesadaran (consciousness) menjadi sebuah kemestian dalam relasi antara subjek dengan objek yang diamati. Akan tetapi konsekuensi dari relasi seperti ini adalah terabaikannya

faktor pengalaman subjek atas objek. Pengetahuan yang dituturkan oleh subjek hanyalah sekedar sebatas apa yang diketahui dari hasil mengamati melalui indra penglihatan belaka. Kalaupun ada pelibatan indra lain seperti : pendengaran, pencecapan dan perabaan, itu hanya sebagai salah satu upaya bantu bagi kesadaran mengamati (*consciousness of observation*).

Pengetahuan yang tidak dimuati dengan pengalaman, tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam memerikan kondisi objek pengetahuan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini dikarenakan, bahwa sangat mungkin kesadaran dalam melakukan proses pengamatan (*consciousness of observation*) dipengaruhi oleh kondisi fisik subjek. Ditambah lagi perbedaan daya nilai sentuh fisik antara subjek satu dengan subjek lainnya yang sama-sama berperan sebagai pengamat atas objek pengamatan yang sama. Demikian pula dengan kemungkinan realitas objek yang berubah, sebagai konsekuensi ketiadaan ikatan emosional dengan subjek pengamat. Keberadaan pengetahuan yang menghadirkan jarak antara subjek pengamat dengan objek yang diamati memunculkan nuansa keraguan atas makna 'pengetahuan' itu sendiri, karena idealnya sebuah bangunan paradigma pengetahuan berdiri di atas pondasi kesadaran yang dialami dan/atau pengalaman yang disadari.

Bukankah pengetahuan yang secara etimologis (asal usul kata) nya berasal dari kata 'sains' itu terlahir dari rahim rumpun bahasa Latin 'scire' yang bermakna 'mengalami'. Walaupun 'mengalami' merupakan pilihan arti ketiga dari kata 'scire', namun secara eksistensial kata 'sains' dapat dimaknai sebagai sebuah pengetahuan yang tidak hanya sekedar terbangun dari sebuah kesadaran pengamatan (*consciousness of observation*), akan tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman manusia yang sadar. Kehampaan abstraksi dari tuntutan pemenuhan objektivitas juga ditemukan dalam persoalan moral. Bahkan kehampaan tersebut tidak hanya sebatas pada ketiadaan pengalaman manusia dalam kapasitas ke-individu-annya, akan tetapi juga pada materi moral dalam bentuk aturan-aturan moral yang dipergunakan sebagai pedoman perilaku. Pelekatan nilai : baik – buruk atau benar – salah, pada materi tindakan moral tidak ditentukan berdasarkan baik – buruk atau benar – salah nya materi tindakan moral itu, akan tetapi lebih didasarkan pada konsensus (kesepakatan bersama) dalam kelompok atau komunitas. Dalam hal ini pengalaman aku individual yang memiliki dimensi kedirian dengan keunikan pikiran, perasaan dan perilakunya, benar-benar terabaikan. Apalagi ketika pola pikir generalistik (penyamaraan) dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam menetapkan norma moral oleh dominasi kekuatan abstrak tertentu dalam kelompok atau komunitas : "The levelling process is not the action of the individual but the work of reflection in the hands of an abstract power". Manusia yang terpasung dalam ikatan nilai-nilai kelompok atau komunitas dikondisikan untuk mengikuti dan mematuhi hasil konsensus dengan mengabaikan daya kritis dimensi rasional kediriannya.¹

Aturan moral sangatlah dibutuhkan selama kedirian subjektif yang dimiliki setiap individu tidak dinafikan bahkan diberangus hanya untuk kepentingan kelompok atau komunitas. Karena tanpa aturan moral kehidupan suatu kelompok atau komunitas akan terancam oleh sebuah kondisi chaos (kacau/tak beraturan). Kondisi chaos (kacau/tak beraturan) justru akan membahayakan setiap individu yang padanya termiliki naluri relasi interdependensi (saling

¹ Arie Insany dan Babang Robandi, Univ. Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, "Penelitian Pendidikan, Desember, 22(3), 2022, Hal. 343-358 DOI: <https://doi.org/10.17509/JPP> v2213.54122

ketergantungan). Kebaikan dan kemuliaan individu sangat mungkin terberangus oleh kekacauan kelompok atau komunitas, sehingga ruang gerak bagi bereksistensinya individu menjadi tidak tersedia. Akan tetapi, jargon picisan yang sering disuarakan oleh dominasi kelompok atau komunitas, seperti : 'atas nama kepentingan bersama' dan 'demi kepentingan rakyat,' justru telah terbukti mendistorsi (merubah kenyataan), mereduksi (menyederhanakan) dan bahkan memarginalkan (meminggirkan) eksistensi kedirian individu dalam tirani abstraksi kepentingan general.

Realitas kedirian individu menjadi tenggelam di dalam arus gelombang dominasi kelompok atau komunitas. Kondisi seperti ini hanya akan menghadirkan manusia dengan tidak pernah mengenal keberadaan individu. 'Subjektif' menjadi kata yang aneh dalam menggambarkan pengakuan akan kehadiran individu, karena kata objektif telah memiliki kekuatan membungkam setiap upaya kritis untuk menjelaskan kehadirannya. Objektif tidak selamanya menjadi momok yang menakutkan dan harus dihindari. Karena pada bidang etika pemikiran tentang objektif justru dibutuhkan, guna kepentingan penilaian dan penyikapan dalam relasi antar individu. Seorang dosen dituntut untuk bersikap objektif dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja mahasiswanya tanpa dipengaruhi oleh tendensi ikatan subjektif apapun. Demikian pula dengan tuntutan untuk bersikap objektif pada seorang hakim dalam memutuskan sebuah perkara. Juga pada status individu lain yang kesemuanya dituntut untuk objektif dalam memberikan penilaian dan bersikap.

Di bidang etika, objektivitas penilaian dan penyikapan dalam relasi antar individu tidak berarti pengabaian terhadap eksistensi aku individual, karena hal itu justru merupakan ekspresi (pengungkapan) eksistensialitas dari dimensi rasional kedirian individu. Dimensi rasional aku individual ini kemudian mengukuhkan pengalaman subjektif sebagai realitas yang berpotensi melahirkan bibit-bibit kebenaran. Karena subjektivitas itu sendiri adalah sebuah kebenaran.

Irasionalitas bagi Rasionalitas Tindakan Individu

Filsafat merupakan bidang pengetahuan, sekaligus berperan sebagai metode berpikir yang mengedepankan peran rasio. Rasionalisasi di dalam proses berfilsafat diyakini mampu membawa manusia menyentuh wilayah hakikat (esensi) tentang sesuatu. Kemampuan ini diperoleh melalui proses pembongkaran berbagai formalitas paradigma tentang sesuatu yang dijadikan objek material. Sudah barang tentu proses pembongkaran dilakukan dengan disertai tanggung jawab moral yang menjadi konsekuensi dari berpikir filsafat, karena berfilsafat berarti berpikir dengan tanggung jawab. Hanya filsafat lah yang mampu menggenggam realitas dengan konsep dan ide-ide intelektual. Oleh karenanya, filsafat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding agama, dan bahkan agama hanya menjadi instrumen keimanan yang dapat menghantar manusia kepada jenjang pemikiran tertinggi, yakni filsafat, selain seni.

Pemikiran Hegel ini kemudian menjadi sasaran kritik Kierkegaard ketika ia mencoba untuk memahami tentang peran filsafat dalam eksistensi kedirian individu terkait dengan konsep keimanan terhadap Yang Transenden. Menurutny, Hegel telah keliru menempatkan dimensi rasionalitas dan spiritualitas dalam posisi relasi hirarkis. Relasi hirarkis bermakna pentahapan yang berkonsekuensi pada ditinggalkannya tahapan yang lebih rendah setelah dicapai tahapan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ketika seseorang telah mampu merangkul filsafat sebagai tingkat pemikiran tertinggi, maka ia berkeleluasan untuk meninggalkan pemikiran tingkat

sedang, yaitu agama.

Rasionalitas, dalam arti pendayagunaan rasio secara maksimal, merupakan salah satu kemestian dalam proses bereksistensinya aku individual. Filsafat sebagai salah satu aktivitas eksistensial, mengandung keharusan penggunaan rasio secara maksimal dalam mengungkap dan menemukan esensi(hakikat) kedirian individu. Dalam segala aktivitas kehidupan manusia, rasionalisasi menjadi sebuah proses yang tidak mungkin untuk dihindari, apalagi dinafikan, karena proses ini telah menyatu secara natural dengan kehidupan manusia. Bahkan upaya penemuan dan dilanjutkan dengan pengukuhan subjektivitas tidak mungkin terwujud tanpa adanya proses rasionalisasi. Akan tetapi, proses rasionalisasi menjadi dipertanyakan ketika aktivitas kehidupan berhadapan dengan persoalan keimanan pada Tuhan.

Demikian pula ketika aktivitas kehidupan diwarnai dengan realitas kehendak dalam menetapkan pilihan atas suatu tindakan. Pertanyaan yang muncul dalam kedua kasus aktivitas kehidupan ini adalah : Apakah mungkin Tuhan didekati dengan rasio dalam kekuatan genggamannya filsafat? Apakah rasio masih berfungsi ketika kehendak mempengaruhi dan mendominasi setiap penetapan pilihan? Tuhan adalah Aku yang abstrak dan hanya bisa didekati dengan 'iman'. Dengan iman Aku yang abstrak itu menjadi konkret dalam pengalaman aku individual, dimana Tuhan hanya bisa dirasakan keberadaannya melalui aktivitas spiritual yang dialami. Kehadiran 'iman' tidak berarti penciptaan jarak antara Aku yang abstrak dengan aku yang konkret, sebagaimana kebanyakan ummat beragama memahami ajaran agama melalui kitab suci mereka.

Pemberian tentang Aku yang abstrak dalam ajaran kitab suci bukan hanya sekedar untuk dibahasakan melalui lantunan suara, akan tetapi harus dilaksanakan dalam bentuk aktivitas pengalaman aku yang konkret. Seorang ummat beragama bisa saja mengklaim dirinya telah beriman pada Tuhan dan memahami isi ajaran Nya dalam kitab suci. Akan tetapi keimanan dan pemahamannya hanya akan berisikan ruang hampa manakala tidak dimuati dengan pengalaman konkret. Ibaratkan seorang anak kecil yang dengan lancar berceloteh di hadapan teman-temannya tentang pesawat terbang, sementara sekalipun ia belum pernah melihat langsung, apalagi menaiki pesawat terbang yang ia ceritakan. Keimanan dan pemahaman seperti ini senantiasa menjadikan rasionalitas sebagai argumen apologetis (alasan pembelaan/pembenaran) di saat dilakukannya perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan.

Berbeda dengan keimanan dan pemahaman yang sarat dengan muatan pengalaman konkret. Ajaran agama yang tertuang di dalam kitab suci tidak hanya sekedar dibaca akan tetapi dilaksanakan dalam realitas pengalaman individu. Aku yang abstrak menjadi semakin konkret dalam intensifitas(kesungguhan) pengalaman spiritual individu. Relasi antara Aku yang abstrak dengan aku yang konkret terjalin dalam suasana iman yang dialami secara sadar, dimana aku yang konkret bersedia mempersembahkan segala ketundukan dan pengabdianya pada Aku yang abstrak (Kierkegaard, 1954 : 16). Pertanyaan yang pantas diajukan dalam hal ini adalah, dimanakah dimensi rasionalitas individu? Apakah dimensi rasionalitas menjadi sirna dan terabaikan atau sengaja diabaikan? Apakah kehadiran realitas iman telah merubah rasionalitas menjadi irasionalitas?

Rasionalitas merupakan dimensi natural yang melekat dalam kedirian aku individual, dan realitas ini tidak terbantahkan oleh dan karena kehadiran realitas lain seperti iman. Oleh

karenanya, dalam bentuk keimanan dan pemahaman yang secara immanensi (kemenyatuan) telah mampu meniadakan jarak antara Aku yang abstrak dengan aku yang konkret sekalipun, rasionalitas tetap hadir sebagai dimensi yang mampu memberikan arah bagi kesediaan individu untuk melebur dalam realitas paradoks absolut, sebagai wujud pilihan keimanannya. Ibaratkan seseorang yang menaiki pesawat terbang, dimana sebelumnya ia telah melakukan rasionalisasi dalam menetapkan pilihan untuk menaiki pesawat terbang jenis apa dan dari perusahaan penerbangan yang mana. Namun setelah ia berada di dalam pesawat terbang, maka ia telah meleburkan eksistensi dirinya ke dalam realitas kepercayaan dengan mengendapkan segala daya kritis rasionalnya.

Seperti halnya penumpang yang lain, ia tidak lagi mempertanyakan siapa pilot yang menerbangkan pesawat yang ia tumpangi, termasuk kemampuan, pengalaman dan latar belakang pendidikannya. Peleburan eksistensi individu ke dalam realitas paradoks absolut, sebagai pilihan keimanan, merupakan tindakan irasionalitas. Irasionalitas di sini tidak bermakna pengabaian dan penafian dimensi rasional individu, akan tetapi lebih dimaksudkan dengan pengendapan sekaligus penundaan peran rasio. Pada akhirnya rasio tetap difungsikan sebagai instrumen pembenar bagi tindakan peleburan eksistensi diri individu ke dalam realitas paradoks absolut. Tindakan irasionalitas juga sering dilakukan ketika eksistensi aku individual terperangkap dalam kubangan kehendak. Akan tetapi sekali lagi, irasionalitas tidak dimaksudkan sebagai upaya pengabaian dan penafian dimensi rasio, namun hanya sekedar penundaan saja.

Hal ini bisa dilihat ketika suatu kehendak telah terwujud, muncul kemudian penjelasan-penjelasan tentang proses perwujudannya. Disamping itu, sebagai realitas konkret, aku individual senantiasa bergerak ke arah pembebasan diri dari berbagai ikatan dan tekanan tendensius (kepentingan). Secara natural, aku individual memiliki kebebasan untuk memilih dan menetapkan pilihannya dengan pertimbangan rasional. Bisa jadi ada kekuatan lain di luar diri aku individual yang mendorongnya untuk melakukan atau memilih tindakan tertentu, dan ia harus memilih. Akan tetapi eksistensi aku individual lah yang memutuskan untuk melakukan tindakan sesuai dengan pertimbangan dimensi rasional ke diriannya.

Pandangan Alkitab Tentang Pembentukan Karakter Anak

Dalam konteks kekristenan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pembentukan karakter diartikan sebagai proses yang dilakukan secara terus menerus, sistematis dan sadar untuk mencapai tujuan yang Tuhan inginkan yaitu menjadi serupa dengan Kristus dalam seluruh hidup kita melalui ketaatan pada Alkitab dan kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus. Alkitab mengajarkan kepada setiap orang tua tentang pentingnya mendidik dan membentuk karakter anak-anak yang diberikan Allah dalam setiap keluarga. Sebagai manusia seutuhnya yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, mereka perlu dididik dan dibentuk sehingga mereka memuliakan Tuhan penciptanya. Alkitab mengajarkan dan memerintahkan kepada anak-anak supaya mereka menghormati ayah dan ibunya dan ini adalah merupakan kewajiban dan tanggungjawab dan bukan merupakan pilihan (Kej. 20: 12, Ul. 5:16, Mrk. 7:10, Ef. 6:2). Ayat-ayat ini adalah ayat-ayat yang memerintahkan bahwa anak-anak harus menghormati ayah dan ibunya, taat atau tidaknya anak terhadap hal tersebut akan mendatangkan konsekuensi pada si anak, yaitu umur panjang, berkat atau kutuk.

Oleh sebab itu penulis Amsal berkata "Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan

jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” (Ams. 1:8). Penulis kitab Amsal menjelaskan panjang lebar perbedaan antara hidup anak yang menerima didikan ayah dan ibu dan anak yang menolak didikan dalam keluarganya. Begitu juga terhadap orang tua yang mendidik anak dalam Kitab Ulangan 6 : 6 – 7 bagi usaha pembentukan karakter anak dalam keluarga tidak terlepas dari masalah orang tua dan anak-anak. Orang tua sebagai pendidik adalah merupakan salah satu pendidik yang utama yang mampu membentuk karakter anak. Tidak semua orang tua dapat mengajar, memberikan bimbingan, didikan secara berulang-ulang dan lebih dalam bagi anak mereka. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengetahui sesungguhnya bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan kehendak Allah seperti yang tertulis dalam Ulangan 6: 6 – 7. Seringkali orang tua bosan dan tidak tekun dalam mendidik dan mengajar anak-anak mereka, bahkan sering merasa cukup hanya untuk mengajar dan memberitahukan sebatas penyampaian hanya sekali saja.

Akibatnya tentu saja berdampak negatif dalam pembentukan karakter anak dan membawa nilai-nilai buruk kepada karakter anak. Orang tua yang tidak mampu memberikan teladan akan menghasilkan anak-anak yang tidak bisa jadi teladan. Di satu sisi mereka diajar tidak taat kepada Tuhan juga kepada orang tua, tidak mau beribadah, tidak mau berdoa, malas pergi ke sekolah. Namun di sisi lain mereka mengetahui bahwa orang tua mereka sendiri melakukannya. Anak-anak semacam ini akan menjadi mudah kecewa, sakit hati, sedih, marah dan juga berontak. Tak jarang mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka sebagai wujud dari protes. Oleh karena itu saat orang tua setia menjadi contoh dan teladan, apa yang dipelajari anak mengenai Allah akan memampukan dia berdiri dengan teguh seumur hidup mereka, apapun yang mereka lakukan atau kemanapun mereka pergi.

Pembentukan karakter anak-anak merupakan perhatian utama semua orang tua karena hal itu adalah perintah langsung dari Tuhan. Larry Christensen menulis bahwa sekalipun ada perintah anak harus menghormati ayah dan ibunya, namun tidak otomatis hal itu terjadi terlebih mereka sebagai orang berdosa yang justru cenderung berontak, untuk itu orang tua berkewajiban mendidik mereka, sebab mereka membutuhkan ajaran dan keteladan untuk hal itu. Alkitab sangat konsisten dengan perintah dan berkatnya, tetapi peranan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak supaya mereka hidup menurut kebenaran Firman Tuhan, tidak bisa diabaikan, sebab dalam hal ini berlaku hukum sebab akibat. Bila orang tua melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, maka anak pasti tunduk dan hormat kepada ayah dan ibunya, sehingga baik orang tua maupun anak akan mendapatkan berkat dan kebahagiaan. Tetapi jika sebaliknya yang terjadi, yang akan dituai adalah kutuk dan kematian, terutama bila keduanya tidak berjalan semestinya.

Keteladanan Orangtua

Pengertian Keteladanan Orangtua Keteladanan dari orang tua adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam proses membangun dan membentuk karakter anak. Tanpa keteladanan, proses pembentukan karakter menjadi tidak maksimal. Menurut Djamarah, “naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia terutama anak-anak. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Sarwono yang menyatakan bahwasanya anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Hal ini karena manusia

pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh atau mengikuti orang lain, terlebih lagi mereka yang dianggap sebagai figur atau panutan, dalam hal ini adalah orang tua. Semakin sempurna orang tua menjadi teladan bagi anak-anak maka tingkat penerimaan dan keberlangsungannya juga semakin banyak. Lihat saja tingkah polah dan perilaku anak-anak, mereka sangat menyukai perilaku orang yang diteladaninya dan dengan senang hati berusaha membentuk dirinya seperti orang yang diteladaninya itu. Maka dari itu, orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya, mulai dari pikiran, ucapan, tingkah laku, kebiasaan bahkan hingga ke pakaiannya, semuanya ditiru oleh anak.

Setiap hari anak-anak akan melihat dan menemui berbagai macam nilai yang berkembang di keluarga dan masyarakat. Jika nilai yang ditemuinya tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan di rumah, maka anak akan mengalami kebingungan yang terus menerus. Celaknya apabila anak akhirnya lebih tertarik dan memilih nilai jalanan ketimbang nilai-nilai yang ditanamkan di rumah. Di sinilah peran orang tua sangat penting. Maka dari itu, orang tua jaman sekarang di samping memiliki karakter yang kuat, harus pula berwawasan luas dan mengikuti perkembangan jaman agar mampu menarik perhatian dan minat dari anak-anaknya. Keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk; Pertama, secara langsung dan kedua, secara tidak langsung. Secara langsung artinya; orang tua benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh kepada anak-anaknya, orang tua benar-benar memberikan contoh yang baik dengan melakukan apa yang mereka katakan atau ajarkan kepada anak-anak mereka.

Sedangkan secara tidak langsung artinya orang tua memberikan teladan kepada anak-anaknya dengan cara menceritakan kehidupan Tuhan Yesus atau tokoh-tokoh di Alkitab yang dapat dicontoh perbuatan baiknya. Orang tua yang menjadi teladan akan dihormati, dihargai dan disayangi oleh anak-anaknya. Sebaliknya orangtua yang tidak memberikan contoh kehidupan yang baik dihadapan anak-anak mereka tidak akan mendapatkan penghormatan dan penghargaan karena dianggap tidak bisa menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik dan menjadi teladan. Dengan memahami pengertian tentang keteladanan, penulis berpendapat bahwa mendidik dengan teladan berarti mendidik dengan memberi contoh yang baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, kebiasaan dan sebagainya. Dengan demikian keteladanan tidak hanya dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah saja tetapi terlebih dalam keluarga. Orang tua hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya anak-anak akan mengamati kehidupan orang tuanya, dan dengan sendirinya anak-anak akan menirunya dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Aspek Keteladanan Orangtua dalam Keluarga:

➤ Teladan dalam Perkataan

Paulus menghendaki Timotius dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan. Perkataan dalam bahasa Yunani "logos" yang memiliki makna yaitu: perkataan, pembicaraan, pemberitaan, Firman, khotbah. Menyatakan bahwa setiap orang percaya selalu berkata jujur dan penuh kasih. Titus 2:7 berkata: "dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran mu." Orang tua harus menjadi teladan terlebih dahulu dalam perkataan, harus berkata jujur, mengucapkan kata kata yang membangun, dapat memberi semangat atau dorongan kepada anak. Ketika anak dalam keadaan tidak bersemangat apakah orang tua tetap mampu memberi semangat contoh ketika nilai anak-anak menurun disekolah. Orang tua tetap memberi dukungan dan bukan menjatuhkan.

➤ Teladan dalam Tingkah Laku

Tingkah laku dalam bahasa Yunani "anastrophe" yang memiliki makna yakni: cara hidup, perilaku, sikap. Hal ini mengandung arti bahwa kehidupan setiap orang percaya harus dikendalikan oleh Firman Allah, dalam tingkah laku harus sabar, bertanggung jawab dan berintegritas. Orang tua melakukan seperti apa yang dikatakan kepada anak-anak. Contohnya ketika menyuruh anak untuk berdoa sebelum makan, maka orang tua juga harus berdoa sebelum makan, bahkan mungkin ketika berinteraksi dengan tetangga, anak akan melihat bagaimana orang tuanya bergaul setiap hari karena anak akan melakukan apa yang dilihatnya langsung. Orang tua perlu mengingat bahwa dampak yang sangat berpengaruh dari apa yang telah dilakukan kepada anak-anak adalah telah yang diperlihatkan langsung setiap hari.

➤ Teladan dalam Kasih

Kasih dalam bahasa Yunani "Agape" berarti kasih yang sejati, kasih Ilahi, kasih tanpa syarat, kasih yang rela berkorban, kasih yang tidak akan digoyahkan oleh karena situasi kondisi yang bagaimanapun buruknya. Ini menunjuk kepada motivasi kehidupan orang percaya dan hanya Tuhan yang dapat memungkinkan mengasihi dengan kasih "agape". Dalam kasih agape setiap orang percaya mampu mendoakan musuh-musuh dan mampu memberkati orang yang membencinya. Memberi teladan kasih kepada anak seperti kasih sayang dan rasa aman. Orang tua mengasihi anak tanpa membedakan anak-anak dalam anggota keluarga, sehingga anak-anak merasa disayangi dan dikasihi oleh orangtuanya. Orang tua juga menyediakan waktu berkumpul bersama dengan anggota keluarga dan membuat ikatan cinta kasih. Anak-anak menginginkan supaya orang tua mereka menemani mereka hanya sekedar berkumpul bersama seperti bermain bersama, bermain kucing-kucingan dengan ayah, memasak dengan ibu, duduk berdekatan, menonton acara TV yang baik bersama-sama.¹⁴ Ada banyak cara yang dipakai oleh orang tua untuk mengatakan kepada anak-anak bahwa orang tua mengasihi mereka.

➤ Teladan dalam Kesetiaan

Kesetiaan dalam bahasa Yunani adalah "pistis" berarti kepercayaan, iman, kesetiaan, menyatakan bahwa percaya kepada Allah dan setia Kepada Nya. Dalam bahasa aslinya kata "Iman" dan "Kesetiaan" memiliki akar kata yang sama (pistis). Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata faithfull yang berarti penuh iman dan sama dengan setia. Jadi iman tidak terlepas dari setia. Orang-orang yang tidak setia, menurut Ulangan 32:20 adalah suatu angkatan yang bengkok. Tuhan akan menyembunyikan wajah-Nya dari angkatan yang bengkok ini. Bagi yang tetap setia, Tuhan akan menjagai dengan damai sejahtera (Yes. 26:2-3). Iman memang selalu membawa kepada kesetiaan. Kesetiaan berarti selalu bertanggung jawab dalam pelayanan, dalam tugas yang dipercayakan. Anak dalam ibadah ketika sewaktu mengumpulkan persembahan, keterlibatannya membuat dia menjadi anak yang setia untuk beribadah.

➤ Teladan dalam Kekudusan

Kesucian dalam bahasa Yunani "hagneia" yang mengacu pada kemurnian hidup tanpa cacat cela, memelihara agar hati, pikiran tetap suci dan murni, menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif. Anak harus diajar tentang kekudusan, mereka bisa diajar melalui perkataan seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor terhadap teman atau kepada orang lain. Dengan hal

seperti ini akan lebih mudah memahami tentang kekudusan ketika mereka diberi pemahaman, mereka akan menyadari bahwa Tuhan tidak senang dengan anak-anak yang mencaci orang lain. Orang tua juga harus bisa untuk menepati janji kepada anak, tidak mendustai anak apabila mungkin berjanji untuk memenuhi permintaannya, misalnya membelikan mainan boneka baru atau mobil-mobilan. Apabila orang tua mengajarkan anak untuk tidak berdusta dan memberitahukan bahwa itu adalah dosa, maka orang tua juga harus bisa untuk tidak berdusta. Karena berdusta adalah menyembunyikan kebenaran dan harus dianggap sebagai dosa.¹⁵ Berdusta kepada orang lain, kepada kakak, adik, kepada orang tua. Itulah sebabnya orang tua jangan sampai ada dusta kepada anak sehingga mereka melakukan apa yang mereka lihat dari orang tua. Janganlah sekali-kali berjanji kepada anak apabila tidak ditepati sehingga menimbulkan dosa.²

Pendidikan Agama Kristen untuk Anak

Dalam rangka mencapai citra segambar atau serupa dengan Allah maka pendidikan kepada anak merupakan inisiatif dan perintah Allah seperti dalam Ulangan 6:6-7 yang mengajarkan agar diberikan sedini mungkin dalam cara dan waktu yang berbeda-beda. Pendidikan harus diberikan berulang-ulang dan secara teratur menunjukkan bahwa orientasi pendidikan harus sesuai sasaran kebutuhan anak. Sebab hal itu menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial. Pengabaian terhadap pendidikan anak adalah bertentangan dengan rencana dan kehendak Tuhan. Yesus memarahi orang banyak ketika mengesampingkan anak-anak dalam perjumpaan dengan Tuhan (Matius Posisi anak diangkat pada level yang pertama ketika Ia mengatakan bahwa merekalah yang empunya Kerajaan Sorga sehingga orang dewasa perlu belajar dari eksistensi anak-anak. Konsep anak-anak yang polos sehingga diandaikan bagaikan kerajaan Sorga atau mereka yang empunya kerajaan Sorga terkoneksi dengan pandangan anak dalam kaca mata psikologi. Menurut Latif anak-anak memiliki dunia spiritual yang disebut *the simple religious*. Anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang dewasa karena dia belum dapat melakukan tugas-tugasnya secara mandiri. Anak-anak memiliki sifat reseptif karena banyak hal yang belum mereka ketahui dan sifat ingin tahu mulai terbentuk sehingga mereka mempercayakan hidupnya kepada pendidik dengan harapan mereka akan memperoleh berbagai hal yang dapat mengisi kekosongan pengetahuan dan hati tentang dunia dan manusia.

Anak-anak merasa berada di dunia hayalan karena banyak realitas kehidupan yang masih misterius dan belum terungkap dalam hidup mereka. Situasi dan kondisi ini menjadi peluang bagi Pendidikan agama Kristen untuk mempersiapkan anak-anak dengan benih iman yang sejati terlebih Pendidikan bagi anak dalam koridor Iman Kristen dapat diajarkan dengan tepat di mana anak hidup, tumbuh dan bergaul dalam lingkungannya, sehingga pertumbuhan iman mereka sesuai proses yang akan mengalami kematangan sekalipun menghadapi berbagai konflik hidup malahan mereka tetap eksis dalam komitmen iman. Orang tua dalam hal ini dapat memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak. Memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak mengetahui pribadinya sebagai ciptaan Allah dan

² EL Situmorang, 2020, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Gereja dan Keteladanan Orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu

kewajibannya untuk menyembah Allah.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara, seperti membimbing anak untuk Sekolah Minggu, mendidik mereka untuk beribadah, melibatkan anak dalam rangkaian ibadah, menjadikan ibadah suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat dan menjelaskan arti penting ibadah. Kehadiran anak dalam ibadah gereja seringkali anak beribadah dalam sikap tertib. Tetapi anak sering melakukan keributan dalam ibadah sehingga mengganggu konsentrasi dalam ibadah. Meminta anak sekalipun dia sangat aktif dan susah untuk diam bukan sesuatu yang sulit selama anak menemukan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya. Mengancam anak agar diam bukanlah tindakan yang bijaksana. Meskipun pemahaman anak tentang gereja terbatas, dan perilaku kekanak-kanakan sering terjadi tidak pada tempatnya. Namun bagi anak balita mampu membentuk perasaan yang kuat tentang gereja dan pengalamannya disana. Satu-satunya pengaruh yang kuat terhadap perasaan anak tentang gereja berkembang dari apakah orang tua mereka sendiri berminat kegereja atau tidak. Minat dan sikap orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak. Pengalaman-pengalaman yang positif dan menyenangkan memberi kontribusi terhadap konsep anak tentang gereja.³

PAK anak di Era Digital

Untuk pembahasan kali ini, kami menggunakan kutipan dari satu ayat alkitab yang terdapat dalam surat Amsal 22 : 6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Kami memilih kitab Amsal 22 : 6 ini karena cocok dengan pembahasan dalam penulisan ini, dan sedikit membahas mengenai surat Amsal ini, kita harus mengetahui mengenai tujuan surat amsal dibuat: 1). Berisikan Nasihat Allah/konseling untuk kehidupan sehari-hari 2). Hikmat dan Iman. Seseorang harus memiliki disiplin untuk dapat memiliki iman yang teguh 3). Hasil dari hikmat lebih baik dari pada hasil dari kejahatan dan kebodohan. 4). Dalam setiap pribadi mempunyai tanggung jawab masing-masing. Kitab Amsal pada hakikatnya menjadi buku yang berguna bagi setiap kita yang juga dapat menjadi buku pedoman mengenai hikmat dan didikan untuk membawa kita kepada hidup benar dan bijaksana, landasan yang di perlukan oleh hikmat tersebut dinyatakan dengan jelas sebagai "takut akan Tuhan".

Tujuan pendidik PAK kepada anak harus mencakup 3 hal ini:

- a. Spiritual anak Sifat spiritual seseorang adalah sesuatu yang mereka miliki sejak lahir, dalam kehidupan setiap individu. Keyakinan pada sesuatu yang dianggap benar disebut sebagai spiritual oleh semua orang. Percaya pada sesuatu atau berkomitmen pada seseorang berarti memiliki keyakinan atau kepercayaan. Agama adalah sistem kepercayaan dan pemujaan yang dapat diekspresikan dengan jelas secara spiritual di dunia luar. Keduniawian individu dipengaruhi oleh budaya, kemajuan, perjumpaan pendidikan, keyakinan dan pemikiran tentang kehidupan. Komponen spiritualitas meliputi kesadaran spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesehatan spiritual. Salah satu indikator pencapaian siswa dalam proses akhir pembelajaran adalah sejauh mana siswa

³ Sugijanti Supit, Institut Agama Kristen Manado, "Model Pembelajaran Multiple Intelligences PAK bagi Anak dalam Menghadapi Era Society 5.0, DOI:<https://doi.org/10.30995/kur.v.gil.624>, Copyright 2023.

dapat mengubah keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Moralitas anak Kata Latin untuk "moral" adalah "mos," yang berarti "adat, kebiasaan, cara, perilaku. "Moralitas adalah hal yang tidak bisa berubah dalam diri setiap pribadi, termasuk anak-anak. Moralitas seseorang akan berdampak signifikan pada bagaimana mereka menjalani kehidupan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Budi pekerti, akhlak, dan pandangan hidup)"Integritas, tanggung jawab, disiplin, menegakkan keadilan, dan kemampuan bekerja sama secara efektif adalah semua komponen moralitas yang baik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan adalah moralitas. Berperilaku baik dan berbagi dengan orang lain dan terlebih selalu menaati perintah orang tua seperti dalam kitab Efesus 6:1-3 "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi". Ini harus tercermin dalam diri anak saat berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga.
- c. Kemandirian anak Anak-anak harus diajari bagaimana menjadi mandiri. jika mereka tidak diajari, mereka tidak akan dapat membantu diri mereka sendiri. Kemandirian bukanlah keterampilan yang berkembang secara alami. Keterampilan untuk membuat ketetapan dan menyelesaikan masalah sendiri di sebut kemandirian psikologis, sedangkan kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab merupakan salah satu hal utama yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kepribadian anak - anak.

Meskipun mengajarkan anak- anak untuk bertanggung jawab bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk dilakukan karena penting bagi seseorang untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam hidupnya. Dengan cara ini, anak akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih mendarah daging, yang akan mencegah mereka menyakiti orang lain di masa depan. Kedua, ajarkan anak disiplin diri. Cara terbaik untuk membentuk karakter anak adalah dengan mengajari mereka disiplin diri sejak usia dini seperti dalam kitab Amsal 22:6 yang mengatakan bahwa "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu". Dengan begitu, mereka akan mampu menghargai diri sendiri, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya, serta mampu mandiri dan mahir bersosialisasi. Kunci keberhasilan disiplin anak adalah ketekunan dan kesabaran orang tua.

Dalam bagian ini, bagaimana seorang pemimpin yang dapat memberikan sebuah contoh bagi anak didik. Seorang pemimpin dalam pendidikan, bukan berbicara hanya mengenai sikap secara jasmani tetapi juga dalam rohani. Berdasarkan informasi kesimpulan dari Talizaro mengatakan bahwa, teknologi yang sekarang ini khususnya gawai yang digunakan anak-anak, dengan sangat mudah dapat diakses dimana di dalamnya banyak sekali menyediakan informasi yang sifatnya tidak benar atau hanya menebarkan kabar palsu yang sifatnya tidak dipertanggung jawabkan. Jika tidak dijelaskan oleh orang yang lebih dewasa sebagai pendamping maka anak-anak tersebut jadi keliru dalam memahami sesuatu dan keliru menanggapi segala informasi yang ia dapatkan dari media sosial tersebut, ditambah semakin banyak anak-anak yang dengan mudah menggunakan media sosial online untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka, menjadikan mereka tidak terbiasa dengan kehidupan sosial secara nyata (pasif).

Hal ini menjadi dasar bagi para pengajar terlebih dalam bidang pendidikan agama Kristen

untuk semakin giat mempelajari dan memperdalam pengetahuan dan kemampuan para pengajar bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan kekristenan atau kerohanian yang sifatnya progresif dan menjadikan mereka pengajar yang aktif tidak hanya belajar teori kerohanian melainkan bagaimana cara pengajar mendidik dan membimbing anak-anak untuk bisa menggunakan gawainya sebagai salah satu media alat bantu pertumbuhan kerohanian mereka. Dalam era digital ini, menjadi tantangan yang selalu meningkat bagi para pengajar agama Kristen, khususnya pengaruh negatif yang terjadi pada anak-anak menjadikan pengajar harus meneguhkan kembali panggilan mereka sebagai guru Kristen agar mereka kuat untuk membimbing mereka dalam meningkatkan kualitas iman lewat teknologi. Pengajar Kristen harus lebih dulu menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi yang ada kemudian memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka bisa menjadi orang yang bijaksana dalam menggunakan gawai dan ketika hal ini tercapai maka hasilnya adalah mereka menjadi anak-anak yang dipulihkan dari kesalahan dan disempurnakan untuk memuliakan Tuhan.⁴

Relevansi Filsafat Soren Kierkegaard terhadap Karakter Kristen Anak di Era Digital

Autentisitas dalam Identitas Diri, menurut Kierkegaard adalah mendorong individu untuk hidup autentik, yaitu menjadi diri sendiri dalam hubungan dengan Tuhan, bukan sekadar mengikuti arus sosial. Era Digital, anak-anak sering terpengaruh oleh media sosial yang mempromosikan standar kehidupan ideal berdasarkan pengakuan sosial (like, followers). Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan nilai autentisitas ini, membantu anak memahami bahwa identitas mereka berakar pada Kristus, bukan pada citra dunia maya. Tanggung Jawab Pribadi, setiap individu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya di hadapan Tuhan. Anak sering terpapar pada perilaku impulsif dan kurang bertanggung jawab di media online. PAK dapat membentuk kesadaran anak untuk bertanggung jawab atas ucapan, tindakan, dan penggunaan teknologi mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Mengatasi Kecemasan Eksistensial, kecemasan adalah bagian dari kebebasan manusia dan dapat menjadi jalan untuk menemukan Tuhan. Anak-anak sering mengalami tekanan atau kecemasan akibat cyberbullying, ekspektasi sosial, atau ketergantungan pada teknologi. PAK dapat mengajarkan bahwa hanya melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan, anak dapat menemukan kedamaian dan arah hidup yang sejati.

Relasi dengan Tuhan sebagai Dasar Karakter, tahap religius adalah puncak perjalanan manusia, di mana hubungan dengan Tuhan menjadi pusat hidup. Dunia digital sering mengalihkan perhatian anak dari relasi spiritual mereka. PAK dapat memperkuat karakter anak dengan menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai sumber moralitas dan makna hidup. Komitmen Iman di Tengah Relativisme, Iman adalah lompatan keberanian yang membutuhkan komitmen total kepada Tuhan. Relativisme dan pluralitas pandangan di era digital dapat membingungkan anak-anak. PAK dapat membantu mereka memegang teguh iman Kristen dengan keberanian untuk hidup berbeda di tengah budaya yang serba permisif. PAK memiliki peran penting, antara lain:

- Pendekatan Holistik, PAK tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga membimbing anak

⁴ Florence Trifosa, dkk, STTI Harvest Tangerang, "PAK Anak di Era Digital", <http://eprint.hits.ac.id>, 2020.

dalam pembentukan karakter melalui pengalaman iman yang personal.

- Pemberdayaan dalam Pengambilan Keputusan, Melatih anak untuk membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristen, melatih mereka bertanggung jawab atas pilihan mereka.
- Membangun Keintiman dengan Tuhan, Menyediakan ruang untuk refleksi pribadi, doa, dan penghayatan firman Tuhan, sehingga anak-anak dapat mengalami Tuhan secara eksistensial. Pembentukan Karakter Digital, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, dan menghindari perilaku destruktif di dunia maya.

D. Kesimpulan

Musik Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Konseling pastoral tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik dalam membentuk pribadi siswa yang utuh. Efektivitas konseling pastoral dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kesediaan siswa untuk berubah, tingkat kepercayaan diri, dan motivasi spiritual sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa.

Referensi

- Sugijanti Supit, 2023, Institut Agama Kristen Negeri Manado Model pembelajaran multiple intelligences pendidikan agama Kristen bagian anak dalam menghadapi era society 5.0, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>,
- Arie Insany dan Babang Robandi, Univ. Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, "Penelitian Pendidikan, Desember, 22(3), 2022, Hal. 343-358 DOI: <https://doi.org/10.17509/JPPv22i3.54122>
- EL Situmorang, 2020, JPendidikan Agama Kristen Gereja dan Keteladanan Orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu
- Florence Trifosa, dkk, STTI Harvest Tangerang, "PAK Anak di Era Digital", <http://eprint.hits.ac.id>, 2020.
- Hassan, Fuad, 1973, Kita dan Kami, PT Bulan Bintang, Jakarta.
- Kierkegaard, Sören Aabye (Johannes De Silentio), 1983, Fear and